# Teori dan Sejarah Anarkis Dalam Perspektif Global

**Felipe Corrêa**

Artikel ini awalnya diterbitkan pada tahun 2016 untuk *I Congreso Internacional de Investigadorxs sobre Anarquismo* di Buenos Aires, Argentina. Kemudian diterjemahkan oleh Enrique Guerrero-López (anggota Black Rose/Rosa Negra) untuk dipublikasikan melalui *Institute for Anarchist Theory and History* pada tahun 2021. Versi asli berbahasa Portugisnya dapat dibaca di sini.

**Pengantar**

Tujuan artikel ini adalah untuk menyajikan rangkuman penelitian yang telah dilakukan selama beberapa tahun, yang berpuncak pada diterbitkannya buku *Bandeira Negra: rediscutindo o anarquismo* (Bendera Hitam: Mendiskusikan Kembali Anarkisme).[1] Sebagai bagian dari proses penelitian global kolektif tentang anarkisme, yang dikembangkan oleh para peneliti dari berbagai belahan dunia dalam *Institute for Anarchist Theory and History* (IATH), buku ini memiliki sebuah tujuan umum: yaitu, untuk menjawab pertanyaan berikut ini secara mendalam—apa itu anarkisme?

Untuk tujuan tersebut, buku Bandeira Negra membahas tiga hal dasar:

1. Penilaian kritis terhadap studi referensi tentang anarkisme (dalam bahasa Spanyol, Portugis, Inggris, dan Prancis).

2. Tawaran pendekatan teoritis-metodologis baru untuk studi tentang anarkisme.

3. Redefinisi anarkisme, dilengkapi dengan uraian debat dan tren sejarah yang luas, berdasarkan pada karya lebih dari delapan puluh penulis dan organisasi anarkis,

[1] Felipe Corrêa, *Bandeira negra: rediscutindo o anarquismo*.

serta sejarah global anarkisme selama hampir seratus lima puluh tahun keberadaannya.

Di bawah ini adalah argumen-argumen utama buku ini, yang disusun menurut tiga hal yang disebutkan di atas.

**Penilaian Kritis atas Studi Referensi**

Studi referensi tentang anarkisme adalah studi yang sering muncul dalam bibliografi karya tulis yang digunakan dalam penulisan *Bandeira Negra*, dan diidentifikasi melalui analisis bibliometrik yang dibuat dengan *Google Scholar*. Melalui prosedur ini, tujuh studi utama ditemukan, dan dikutip di bawah ini secara kronologis, dengan judul yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dan disertai dengan tahun penerbitan teks aslinya: *Anarchism* oleh Paul Eltzbacher (1900), *Anarchy Through the Times* oleh Max Nettlau (1934), *Anarchism*: *A History of Libertarian Ideas and Movements* oleh George Woodcock (1962), *Anarchists and Anarchism* oleh James Joll (1964), *Anarchism: From Theory to Practice* oleh Daniel Guerin (1965), *Demanding The Impossible: a History of Anarchism* oleh Peter Marshall (1991), *An Anarchist FAQ* oleh Iain McKay (proyek kolektif yang dimulai pada tahun 1995 di Internet dan diterbitkan sebagai buku cetak pada tahun 2008).[2]

Sebagian besar studi ini—yang bisa dibilang bersimpati pada anarkisme—merupakan karya yang sangat penting pada zamannya. Dalam hal ini, karya Max Nettlau harus disebutkan secara khusus. Para penulis ini tidak menikmati kemungkinan-kemungkinan dan sumber daya seperti yang ada pada saat ini. Perlu juga dicatat bahwa hampir semua studi ini telah berkontribusi secara relevan bagi zaman kita. Namun kita perlu mengkritik mereka, dengan murah hati dan tanpa mendiskualifikasi mereka, dan pada saat yang sama juga

[2] Untuk referensi lengkap mengenai edisi-edisi studi yang diulas di Bandeira Negra ini, lihat bibliografi di akhir buku.

berusaha memecahkan masalah yang berasal dari klaim keliru yang terus menerus diulang. Analisis yang lebih mendalam dan kritis memungkinkan identifikasi kekurangan dan kelemahan yang harus diperbaiki dan dilengkapi untuk memajukan penelitian dan meningkatkan level pemahaman tentang anarkisme.

Dalam hal metodologi historiografi, fokus pada "orang-orang hebat" umumnya mendominasi studi-studi ini, berdasarkan pada apa yang kita sebut dengan "sejarah dari atas".[3] Dalam hal cakupan geografis, fokus yang hampir eksklusif dan secara mendominasi datang dari Eropa Barat atau sumbu Atlantik Utara, mengurangi peran atau sepenuhnya mengabaikan penulis dan episode sejarah dari belahan dunia lain. Studi-studi ini seringkali membahas serangkaian penulis dan episode sejarah yang cukup terbatas, dan seringkali membuat generalisasi dari kumpulan data yang terbatas.

Pendekatan Eltzbacher terhadap anarkisme adalah melalui sebuah studi atas "tujuh orang bijak", sebagian besar adalah orang Eropa (William Godwin, Max Stirner, Pierre-Joseph Proudhon, Mikhail Bakunin, Pyotr Kropotkin, Leo Tolstoy, dan Benjamin Tucker), dan tidak menyajikan episode-episode sejarah yang melibatkan anarkisme.[4] Nettlau sedikit melenceng dari aturan ini, karyanya tidak mencomot nama-nama pemikir hebat, dan ia menuliskan serangkaian inisiatif dan gerakan yang luas. Meskipun demikian, ia masih berkutat utamanya

---

[3] Istilah ini jelas merupakan kebalikan dari "sejarah dari bawah" yang dipromosikan oleh E.P. Thompson dan sejarawan lainnya. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang tren historiografi ini, lihat: Edward P. Thompson, *"History From Below."*

[4] Paul Eltzbacher, *The Great Anarchists: Ideas and Teachings of Seven Major Thinkers*.

dengan Eropa Barat, Rusia, dan Amerika Serikat, dan kurang dari 10% karyanya membahas tentang belahan dunia lain.[5]

Woodcock mendedikasikan hampir seluruh bagian teoritis dari studinya untuk enam pemikir besar, semuanya orang Eropa. Para pemikir yang diulas sama dengan Eltzbacher namun tanpa Benjamin Tucker. Pada bagian yang didedikasikan untuk praktik anarkisme, 60%-nya merupakan analisis atas Prancis, Spanyol, Italia, dan Rusia, dan hanya beberapa halaman menyentuh Amerika Latin dan Amerika Serikat.[6] Joll mendasarkan bagian teori dari karyanya hampir secara eksklusif pada Proudhon dan Bakunin. Di bagian praktiknya, ia berfokus pada perdebatan anarkis Eropa tentang "propaganda dengan perbuatan/*propaganda by the deed"* dan sindikalisme, serta pada studi tentang revolusi Rusia dan Spanyol.[7] Guerin mendedikasikan bagian teoritisnya secara mendasar kepada tiga penulis: Stirner, Proudhon, dan Bakunin, dan di bagian praktiknya ia mengulas Revolusi Rusia, Dewan Pabrik Italia, dan Revolusi Spanyol.[8]

Marshall mendedikasikan lebih dari dua ratus halaman refleksi teoritisnya dengan cara menganalisis sepuluh penulis: enam penulis sama persis dengan Woodcock, ditambah Elisee Reclus, Errico Malatesta, Emma Goldman, dan Mahatma Gandhi. Keseluruhan volumenya terdiri lebih dari delapan ratus halaman, namun kurang dari 10% didedikasikan untuk Asia dan Amerika Latin, sementara Afrika dan Oceania bahkan tidak disebutkan.[9] McKay membahas lebih banyak penulis

[5] Max Nettlau, *História da anarquia*.

[6] George Woodcock, *História das idéias e movimentos anarquistas*.

[7] James Joll, *Anarquistas e anarquismo*.

[8] Daniel Guérin, *O anarquismo: da doutrina à ação*.

[9] Peter Marshall, *Demanding the impossible: a history of anarchism.*

dibandingkan studi-studi lainnya, tetapi karya klasik Eropa dan Amerika Utara masih mendominasi.[10]

Dengan demikian, pendekatan yang mendominasi studi referensi cenderung membawa anarkisme ke "pemikir klasik yang hebat" dan beberapa episode sejarah, yang biasanya dipilih dengan semena-mena. Demikian juga dalam kebanyakan karya, sepertinya adalah hal umum untuk tidak mempertimbangkan apa yang kita sebut sebagai "vektor sosial" anarkisme: ekspresi massa di mana posisi anarkis menentukan, atau hegemonik, dalam istilah strategis.

Dalam Bandeira Negra, dikatakan bahwa anarkisme harus dipelajari baik teori dan sejarahnya sebagai fenomena global yang hampir berusia seratus lima puluh tahun. Mengenai para pemikir klasik, karya tulis ini berpendapat bahwa ada kebutuhan untuk mengembangkan metode yang tepat untuk mendefinisikan siapa mereka dan menghubungkan mereka dengan gerakan pada masanya serta orang-orang anonim yang memungkinkan keberadaan anarkisme saat itu menjadi nyata. Mengenai episode sejarah, karya tulis ini mensinyalkan kebutuhan untuk mempelajari inisiatif-inisiatif di mana anarkis terlibat dan membangun, yang merupakan episode-episode sejarah besar anarkisme di dunia, tentunya juga dengan menggunakan metode yang sesuai. Dalam proses ini, penting bagi kita untuk mengamati dengan cermat vektor-vektor sosial tersebut di atas, yang tanpanya anarkisme tidak dapat dipahami, terutama sindikalisme (sindikalisme revolusioner dan anarko-sindikalisme). Untuk karya klasik serta untuk episode dan vektor sosial, Bandeira Negra menunjukkan bahwa di luar poros Atlantik Utara, penting bagi kita untuk turut melihat Amerika Latin, Eropa Timur, Asia, Afrika, dan Oceania.

[10] Iain McKay, *An Anarchist FAQ*.

Lebih jauh lagi, studi referensi tentang anarkisme seringkali menggunakan pendekatan ahistoris, seperti argumen bahwa anarkisme selalu ada, atau definisi luas, seperti pernyataan bahwa anarkisme bersinonim dengan perjuangan melawan otoritas, dengan anti-statisme, dan membela kebebasan. Salah satu di antaranya adalah seperti argumen Lucien van der Walt bahwa pendekatan ini—melampaui inkonsistensi logis yang tak terhitung jumlahnya—tidak dalam posisi untuk menjelaskan mengapa anarkisme muncul dan berkembang dalam beberapa konteks dan tidak berkembang dalam konteks lain, atau untuk membedakan anarkisme dari ideologi lain, bahkan beberapa bahasan dijelaskan dengan kesenjangan yang terlalu besar antara teori dan sejarah.[11]

Dengan argumen bahwa anarkisme selalu ada, Marshall mempertahankan pernyataan bahwa "anarkis pertama adalah orang pertama yang merasakan penindasan orang lain dan memberontak melawannya."[12] Nettlau dan Woodcock menggunakan pendekatan yang sama, begitu pula studi berpengaruh lainnya, seperti buku Anarko-Sindikalisme karya Rudolf Rocker dan, secara khusus, artikel "Anarkisme" karya Kropotkin, yang menyajikan anarkisme sebagai ciri universal

---

[11] Lucien van der Walt, *"Global anarchism and syndicalism: theory, history, resistance"*, hal. 86-91. Kesenjangan antara sejarah dan teori dalam studi anarkisme mengarah pada dua hal: di satu sisi, adanya pendekatan teoretis tanpa landasan sejarah, di mana refleksi yang membangun kesamaan teoretis dan logis adalah melalui ide-ide murni saja, dan kemudian lintasan anarkisme yang diasumsikan pun muncul; di sisi lain, ada pendekatan historis tanpa referensi teoretis, ketika mereka mulai meneliti sejarah anarkisme tanpa mengetahui secara pasti apa itu anarkisme, dan kemudian, apa yang harus dimasukkan atau dikeluarkan dari penelitian.

[12] Peter Marshall, *Demanding the impossible: a history of anarchism*, hal. 3-4.

kemanusiaan.[13] Dalam definisi luas, Eltzbacher menyimpulkan bahwa "ada satu kesamaan antara ajaran-ajaran anarkis, yaitu: mereka meniadakan Negara untuk masa depan kita."[14] Definisi yang luas dan tidak tepat juga hadir dalam studi karya Nettlau, Woodcock, dan Marshall, serta penulis lainnya, seperti *The Anarchist* oleh Roderick Kedward, dan *The Black Flag of Anarchy* oleh Corinne Jacker.[15]

Ada dua metode lagi yang menambah kerumitan masalah pendekatan ahistoris dan definisi yang terlalu luas dan tidak tepat. Pertama, dekontekstualisasi analisis etimologis dari istilah anarki dan turunannya. Meskipun Guerin dan McKay mengacu pada makna etimologis[16], Woodcock dan Marshall menggunakan cara yang terdekontekstualisasi dan kemudian menganggapnya sebagai sesuatu yang relevan dalam definisi mereka tentang anarkisme, tanpa berusaha menghindari kerumitan baru yang meluas dan ketidaktepatan.[17] Tanpa kontekstualisasi, metode ini dengan sendirinya sepakat dengan definisi anarkisme sebagai lawan dari otoritas, Pemerintah, dan Negara. Definisi ini menghilangkan sejarah yang sebenarnya sangat terkait dengannya. Dan di atas segalanya, definisi ini

---

[13] Max Nettlau, *História da anarquia*; George Woodcock, *História das idéias e movimentos anarquistas*; Rudolf Rocker, *Anarcosindicalismo: teoría y práctica*; Piotr Kropotkin, «*Anarquismo*».

[14] Paul Eltzbacher, *The Great Anarchists: Ideas and Teachings of Seven Major Thinkers*, hal. 292.

[15] Max Nettlau, *História da anarquia*; George Woodcock, *História das idéias e movimentos anarquistas*, vol. 1, hal. 7, 16; Peter Marshall, *Demanding the Impossible: A History of Anarchism*, hal. 15; Roderick Kedward, *The Anarchists: The Men Who Shocked an Era*, hal. 5-6; Corinne Jacker, *The Black Flag of Anarchy: Antistatism in the United States*, hal. 3.

[16] Daniel Guérin, *O anarquismo: da doutrina à ação*, hal. 19-20; Iain McKay, *An Anarchist FAQ*, vol. 1, hal. 19-21.

[17] George Woodcock, *História das idéias e movimentos anarquistas*, vol. 1, hal. 8; Peter Marshall, *Demanding the Impossible: A History of Anarchism*, hal. 3.

tidak memungkinkan adanya pengetahuan tentang aspek konstruktif anarkisme.

Yang kedua, penggunaan dekontekstualisasi identifikasi diri sebagai anarkis. Misalnya, dimasukkannya Proudhon ke dalam kanon anarkis, ke bagian penting studi-studi ini, hanya berdasarkan pada—seperti pernyataan Woodcock—"makna positif" yang diberikan orang Prancis ini pada istilah anarki dalam karya tulisnya *What is Property?* pada 1840.[18] Contoh lain ditemukan dalam studi McKay yang, meskipun tidak menjelaskan kriteria ini secara absolut, memasukkan para individualis seperti Susan Brown, Benjamin Tucker, serta surat kabar *Anarchy: A Journal of Desire Armed*, dan primitivis seperti John Zerzan, atau koran *Green Anarchy.* Terlepas dari fakta bahwa mereka menganggap dirinya anarkis, para penulis dan publikasi ini tidak memiliki banyak kesamaan dengan apa yang telah menjadi tradisi dalam sejarah anarkis.[19]

Bandeira Negra berpendapat bahwa penting untuk menggunakan metode historis dan sebuah relasi yang memadai antara teori dan sejarah. Demi alasan inilah, ia mengusulkan untuk meninggalkan pendekatan ahistoris terhadap anarkisme, yang secara luas disuapi oleh kaum anarkis yang mengikuti jejak Kropotkin.[20] Alih-alih mengembangkan sejarahnya, mereka mempertahankan universalitas anarkisme yang tak lekang oleh waktu. Pendekatan ini memunculkan sebuah "mitos yang melegitimasi", sebuah "metasejarah" yang secara sadar atau tidak sadar berusaha untuk memperkuat ideologinya sendiri dengan argumen yang tidak sejalan dengan akal sehat, sebab berarti anarkisme tidak sesuai dengan sifat alamiah

[18] George Woodcock, *História das idéias e movimentos anarquistas*, vol. 1, hal. 10.

[19] Iain McKay, *An Anarchist FAQ*, vol. 1

[20] Piotr Kropotkin, «*Anarquismo*».

manusia. Sebaliknya, Bandeira Negra berpendapat bahwa anarkisme memiliki sejarah, yang terkait dengan konteks: dalam hal kemunculan dan perkembangannya, keberhasilan dan kegagalannya, pasang surutnya, dan hanya dapat dipahami dan dijelaskan dalam istilah-istilah sejarah. Selain itu, ia mengusulkan pentingnya beroperasi dengan definisi anarkisme yang historis dan tepat, utamanya dengan cara yang memungkinkan kita untuk menyingkirkan absurditas seperti gagasan anarko-kapitalisme—yang muncul dari pemahaman bahwa anarkisme otomatis bersinonim dengan anti-statisme—, dan membedakan anarkisme dari ideologi lain, termasuk liberalisme dan Marxisme.

Dari pendekatan-pendekatan problematik di atas ditemukan berbagai kesimpulan yang keliru, yang juga dapat ditemukan dalam studi-studi referensi dan karya-karya lain. Beberapa dari mereka disorot di bawah ini.

Eltzbacher, Woodcock, dan Joll menekankan bahwa anarkisme merupakan ideologi yang tidak koheren. Untuk argumen yang terakhir, "benturan antara dua jenis temperamen ini, relijius dan rasionalis, apokaliptik dan humanis, telah membuat begitu banyak doktrin anarkis tampak kontradiktif".[21] Marshall McKay, dan Guerin, meski mereka memvalidasi kontradiksi semacam itu, mempercayai bahwa kontradiksi tersebut adalah hal positif, bahwa mereka berasal dari anti-dogmatisme anarkis, dan dapat didamaikan satu sama lain. Validasi inkoherensi ini bahkan memungkinkan penulis seperti

[21] Paul Eltzbacher, *The Great Anarchists: Ideas and Teachings of Seven Major Thinkers*, hal. 270; George Woodcock, *História das idéias e movimentos anarquistas*, vol. 1, hal. 14; James Joll, A*narquistas e anarquismo*, hal. 29, 325.

Caio T. Costa[22] dan Ricardo Rugai berbicara tentang keberadaan anarkisme.[23]

Menurut Irving Horowitz, anarkisme tidak memiliki dampak populer yang signifikan, ia berbicara tentang "kehilangan (anarkisme) yang sesungguhnya […] sebagai gerakan sosial yang terorganisir".[24] Kedward bahkan melangkah lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa "ide anarkis tidak pernah merakyat" dan bahwa gagasannya "ditentang semua kelas dan semua usia".[25]

Woodcock, meskipun lama kelamaan sedikit mengubah posisinya, berpendapat bahwa praktik anarkisme berakhir setelah Revolusi Spanyol (1936-1939). Dengan demikian, ia menetapkan "akhir dari sejarah anarkisme pada tahun 1939", sebuah momen yang "menandai kematian sejati" dari "gerakan anarkis historis".[26] Guerin, setuju dengan pernyataan ini, menunjukkan bahwa "kekalahan Revolusi Spanyol membuat anarkisme kehilangan satu-satunya bentengnya di dunia", karena "dari pengalaman ini, gerakan anarkis dihancurkan".[27] Secara garis besar, argumen semacam itu mendekati argumen yang menyatakan bahwa revolusi ini merupakan pengecualian dalam sejarah anarkis, sebab ia adalah salah satu dari sedikit kasus di mana anarkisme menjadi gerakan massa yang meluas. Seperti kebanyakan penulis Marxis (Hobsbawm misalnya), Joll

---

[22] Caio T. Costa, *O que é anarquismo*, hal. 7, 12; Ricardo Rugai, *O anarquismo organizado: as concepções práticas da Federação Anarquista Uruguaia* (1952-1976), hal. 2.

[23] Peter Marshall, *Demanding the Impossible: A History of Anarchism*, hal. 3; Iain McKay, *An Anarchist FAQ*, vol. 1, hal. 18; Daniel Guérin, *O anarquismo: da doutrina à ação*, hal. 12.

[24] Irving Horowitz, *Los anarquistas*, hal. 9.

[25] Roderick Kedward, *The anarchists: the men who shocked an era*, hal. 120.

[26] George Woodcock, *História das idéias e movimentos anarquistas*, vol. 2, hal. 288, 295.

[27] Daniel Guérin, *O anarquismo: da doutrina à ação*, hal. 155.

dan Woodcock berpendapat bahwa anarkisme memobilisasi basis kelas yang terbatas, membatasi diri pada petani dan pengrajin yang sudah semakin jarang, dan gagal beradaptasi dengan kapitalisme industri.[28] Kesimpulan lain yang didukung oleh studi adalah bahwa anarkisme didirikan di atas dasar idealisme[29], spontanitas[30], individualisme[31], dan orang-orang muda.[32] Menariknya, kesimpulan ini mirip dengan kritik Leninis terhadap anarkisme (misalnya, Kolpinsky)[33], yang sama sekali tidak ilmiah. Kritik tersebut hanyalah pernyataan ideologis, tanpa dasar sejarah, yang dirancang untuk mempromosikan diri dengan cara menumbalkan musuh-musuhnya.

**Pendekatan Teoritis-Metodologis Baru**

Bandeira Negra mengusulkan pendekatan metodologis dan teoritis baru untuk studi anarkisme, yang tidak hanya memungkinkan fokus yang lebih memadai mengenai topik ini namun juga dapat menunjukkan kebingungan dari kesimpulan-kesimpulan sebelumnya. Pertama-tama buku ini mengembangkan dan merekomendasikan sebuah definisi historis dan saksama dari anarkisme, dengan melihat aspek-aspek umum dari para tokoh penulis dan episode sejarahnya, termasuk kontinuitas dan unsur-unsur permanennya dalam

---

[28] James Joll, *Anarquistas e anarquismo*, hal. 327-328; George Woodcock, *História das idéias e movimentos anarquistas*, vol. 2, hal. 290, 293; Eric Hobsbawm, *Revolucionários: ensaios contemporâneos*.

[29] Paul Eltzbacher, *The Great Anarchists*, hal. 273; George Woodcock, *História das idéias e movimentos anarquistas*, vol. 1, hal. 15.

[30] Paul Eltzbacher, *The Great Anarchists*, hal. 280.

[31] James Joll, *Anarquistas e anarquismo*, hal. 32-33; Irving Horowitz, *Los anarquistas*, hal. 16; George Woodcock, *História das idéias e movimentos anarquistas*, vol. 1, hal. 36 and vol. 2, hal. 292.

[32] James Joll, *Anarquistas e anarquismo*, hal. 330; Roderick Kedward, *The Anarchists: The Men Who Shocked an Era*, hal. 120.

[33] N.Y. Kolpinsky, «Epílogo», hal. 333.

jangka panjang, sehingga membantu kita untuk membedakannya dari ideologi lain.

Lebih jauh lagi, buku ini bersikeras membuat perbedaan yang jelas antara dua hal ini: 1) tradisi anarkis historis, dan 2) alam semesta libertarian yang lebih luas dan belum tentu historis. Yang pertama adalah bagian dari yang kedua. Jadi, semua anarkis adalah libertarian, tetapi tidak semua libertarian adalah anarkis. Menurut konsepsi ini, tradisi anarkis historis melibatkan serangkaian fenomena sejarah yang berkembang dan menyebar dari basis yang sama, terlihat dari relasi sosial yang dibangun dengan cara yang berbeda-beda (kontak tatap muka, surat, buku, pers, dll), dan menunjukkan adaptasi serta modifikasi, tergantung pada konteksnya yang beragam. Di sisi lain, alam semesta libertarian tidak selalu terkait dengan istilah-istilah sejarah, mencakup perjuangan dan inisiatif anti-otoritarian, penentangan terhadap dominasi, dan pembelaan bentuk-bentuk hubungan yang egaliter.[34]

Dalam hal metodologi historiografi dan ruang lingkup geografis, ada beberapa rekomendasi yang ditemukan dalam kontribusi-kontribusi sejarah buruh baru dan sejarah buruh global, serta dalam produksi teoritis-metodologis organisasi

[34] Dalam pengertian ini, tidaklah relevan untuk mengatakan bahwa Zapatista adalah "anarkis baru", seperti kata David Graeber dalam *"The New Anarchists"*. Memang benar bahwa Zapatista adalah libertarian (dalam pengertian yang luas dan ahistoris), tetapi memasukkan mereka dalam peran anarkisme mengimplikasikan penjelasan secara historis bagaimana mereka berelasi dengan tradisi ini dan memasukkan, setidaknya dalam jumlah yang cukup, posisi-posisi mereka. Sementara yang dilakukan Graeber adalah mengidentifikasi pemikiran dan praktik Zapatista, yang tentunya libertarian, dengan anarkisme melalui pendekatan teoritis-logis, dan bukan pendekatan historis. Metode ini dikritik dalam Bandeira Negra. Metode yang sama yang dilakukan oleh para penulis yang memasukkan William Godwin dan Max Stirner dalam kanon anarkis.

anarkis, peneliti, dan militan.[35] Hal ini berkontribusi pada pengembangan konsep yang mampu memperkuat studi tentang anarkisme, dan yang penulisnya tidak harus menjadi anarkis. Di antara konsep-konsep ini, kami dapat menyebutkan konsep totalitas dan interdependen—yang diaplikasikan ke dalam kasus studi anarkis—saling keterhubungan antara teori dan sejarah, antara pemikiran dan tindakan, antara penulis dan episode sejarah, antara bentuk dan isi, anarkisme dan perjuangan sosial, kritik dan tawaran.

Bandeira Negra menganggap perlu untuk beroperasi dengan metode historis: metode yang memanfaatkan unsur-unsur sejarah-dari-bawah[36], yang memungkinkan adanya hubungan antara tokoh klasik dengan gerakan dan perjuangan pada masanya; yang membuat hubungan yang tepat antara anarkisme dan anarkis dengan konteks di mana mereka ditempatkan; yang, jika perlu, mempertimbangkan pendapat global tentang anarkisme, dengan memperhitungkan rentang waktu yang luas dari kemunculannya di abad kesembilan belas hingga saat ini; yang mengidentifikasi rute penyebaran

---

[35] Di antara kontribusi-kontribusi ini, beberapa layak disebut. Dalam hal pengetahuan historiografi umum, produksi Marcel van der Linden menonjol – lihat *Trabalhadores do Mundo: ensaios para uma história global do trabalho; "História do Trabalho: o velho, o novo, o global*"; dalam hal penerapan pengetahuan ini untuk studi anarkisme, karya-karya Lucien van der Walt menonjol – lihat *"Global Anarchism and Syndicalism: theory, history, resistance"; "Contrapoder, Democracia Participativa e Defesa Revolucionária"; Black Flame: the revolutionary class politics of anarchism and syndicalism*; (Penyunting: Steven Hirsch) *Anarchism and Syndicalism in the Colonial and Postcolonial World*, 1870- 1940; dan, dalam istilah teoritis-metodologis, ada baiknya menyoroti karya-karya anarkis yang terkait dengan especifismo Amerika Selatan dan Afrika Selatan dan *Institute for Anarchist Theory and History* (IATH).

[36] Menurut tradisi Thompsonian yang disebutkan di atas, yang saat ini melibatkan seluruh generasi peneliti. Beberapa di antara mereka adalah anarkis, yang melengkapi pengetahuan ini dengan karya tulis yang secara khusus libertarian dan anarkis lainnya.

anarkisme, melalui kontak antar militan, surat, bacaan bersama, dll, dan membahas sejauh mana fitur umum dari anarkisme yang menyebar ini dipertahankan, dimodifikasi, dan disesuaikan dengan realitas lokal dengan menggabungkan tradisi-tradisi perjuangan dan perlawanan lainnya; yang memungkinkan pembangunan kontinuitas dan keberlangsungan anarkisme dalam ruang dan waktu serta modifikasi kontekstual yang lahir dari relasi-relasi sosial. Buku Bandeira Negra bahkan menawarkan, kapanpun memungkinkan atau diinginkan, untuk melampaui poros Atlantik Utara dan membahas kelima benua sebagai perbandingan, jika diperlukan.

**Redefinisi Anarkisme**

Melalui pendekatan baru ini jelaslah bahwa anarkisme adalah sebuah jenis sosialisme, yang dicirikan dengan adanya seperangkat prinsip tertentu, dan diekspresikan secara historis di dunia modern dan kontemporer. Dalam lintasannya, anarkisme mencakup penentangan terhadap Negara, pembelaan kebebasan individu (yang sangat tergantung dan terkait dengan kebebasan kolektif), dan pembedaan diri dari Marxisme (walau memiliki beberapa posisi yang serupa). Namun, anarkisme tidak dapat disimpulkan sebagai anti-statisme, individualisme, atau antitesis dari Marxisme. Sebagai gantinya:

Anarkisme adalah ideologi sosialis dan revolusioner yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu, yang basisnya dibangun di atas kritik atas dominasi dan pembelaan swakelola. Dalam istilah struktural, anarkisme menganjurkan transformasi sosial berdasarkan strategi yang memungkinkan adanya penggantian sistem dominasi menjadi sistem manajemen diri.[37]

[37] Felipe Corrêa, *Bandeira negra: rediscutindo o anarquismo*, hal. 117.

Berbicara tentang ideologi di sini bukan berarti mengadopsi istilah Marxis mengenai "kesadaran palsu", namun lebih pada pengertian praksis—kombinasi antara pemikiran dan tindakan yang muncul dalam relasi antara gerakan rakyat dan teori. Anarkisme pada dasarnya adalah praksis berbentuk sejarah yang diekspresikan dalam satu set prinsip-prinsip politis-ideologis yang berpusat pada transformasi sosial revolusioner, yang merupakan titik persatuan signifikan kaum anarkis.

Jadi anarkisme bukanlah cara yang homogen untuk membaca realitas, kumpulan teori, dan metode. Ia melandaskan diri pada analisis, metode, dan teori rasional, yang memiliki unsur-unsur yang sama, sehingga tidak memiliki ciri-ciri idealis (dalam artian teologis dan/atau metafisik), dan bukan pula sebagai korpus yang umumnya mengutamakan ide ketimbang fakta. *Anarkisme memiliki ciri-ciri keterbukaan, pluralitas, dan anti-dogmatisme dalam hal teori dan metode untuk memahami realitas*.

Ketiga pilar: 1) *kritik atas dominasi*, 2) *manajemen diri / swakelola*, dan 3) *strategi fundamental,* dapat membantu kita menyempurnakan definisi tersebut. Faktanya, dalam buku Bandeira Negra, ketiga pilar inilah penjelas konsep anarkisme.

*Kritik atas dominasi* adalah kritik terhadap relasi-relasi hirarkis, di mana segelintir orang membuat keputusan bagi banyak atau semua orang, dan yang melibatkan rantai komando serta kepatuhan. Relasi dominasi adalah dasar ketidaksetaraan dan ketidakadilan sosial. Ada beberapa jenis dominasi: eksploitasi tenaga kerja, paksaan fisik, dominasi politik birokrasi, alienasi yang membudaya, penindasan berbasis kelas sosial, bangsa, gender, ras, etnis, dll. Keadaannya yang merata menyiratkan adanya sebuah sistem dominasi.

*Manajemen diri (swakelola)* sebagai antitesis dominasi, dicirikan dengan adanya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan sejauh Anda dipengaruhi olehnya. Keputusan dibuat

dari bawah-ke-atas dan ada delegasi yang jabatannya dirotasi dan dikendalikan oleh basis. Sebuah masyarakat swakelola akan ditandai dengan sosialisasi properti, yang eksis berdampingan dengan properti milik keluarga di area pedesaan; pemerintahan mandiri yang demokratis, keputusan politik dilakukan oleh khayalak umum dan prosesnya dikelola oleh asosiasi pekerja dan delegasi bergilir yang dikendalikan oleh basis; budaya swakelola, yang didukung dengan etika baru dalam pendidikan, komunikasi, dan rekreasi libertarian baru. Keadaannya yang merata menyiratkan adanya sebuah sistem swakelola.

*Strategi fundamental* dicirikan dengan adanya seperangkat cara dan tujuan—yaitu sasaran, strategi, dan taktik—yang disusun untuk membantu kita keluar dari sistem dominasi dan masuk ke sistem manajemen diri, dan cara yang dipakai harus tunduk pada tujuan. Seperangkat cara dan tujuan ini mencakup mobilisasi kelas-kelas yang didominasi secara keseluruhan—pekerja kota dan desa, petani, prekariat, dan kaum marjinal—dengan pemahaman bahwa kelas-kelas sosial melampaui relasi produksi atau bidang ekonomi. Ia juga mencakup pencarian permanen untuk transformasi dalam tiga bidang: ekonomi, politik-hukum-militer, dan budaya-ideologis, pembangunan kapasitas aksi dari kelas-kelas sosial ini dalam sebuah kekuatan sosial yang konkrit, dan yang dengannya berjuang untuk pembentukan kekuatan swakelola yang non-dominasi. Ia menolak mobilitas individu atau sektoral dalam kapitalisme atau Negara dan menganjurkan transformasi sosial melalui proses-proses perjuangan yang dikelola secara mandiri, yang menyiratkan revolusi penuh kekerasan yang tidak dapat terhindarkan, dalam durasi yang lama ataupun pendek.[38]

[38] Konseptualisasi rinci dalam Bandeira negra mengenai apa yang disebut "kategori sentral" (ideologi, strategi, kekuatan sosial, kekuasaan, dominasi, dan kelas sosial) dan konsep-konsep terkait, meskipun tidak dapat

Tiga pilar ini dapat diekspresikan dalam sepuluh prinsip politis-ideologis yang relatif tetap dan telah diterima secara terus menerus oleh kaum anarkis. Prinsip-prinsip ini merupakan dasar dari definisi anarkisme, dan yang memungkinkan kita untuk memahami koherensinya.

1. **Etika dan nilai.** Konsepsi etis yang dianjurkan, yang bisa dikritik dan dikembangkan dengan tawaran-tawaran rasional, dilandaskan pada nilai-nilai berikut: kebebasan individu dan kolektif; kesetaraan dalam hal ekonomi, politik, dan sosial; solidaritas dan saling membantu; pengobaran semangat untuk meraih kebahagiaan, motivasi, dan kekuatan kehendak secara permanen.

2. **Kritik atas dominasi.** Mencakup kritik atas dominasi kelas—yang terdiri dari eksploitasi, pemaksaan fisik, dominasi politik birokrasi dan kultural-ideologis—serta berbagai jenis dominasi lainnya (gender, ras, imperialisme, dll).

3. **Transformasi sosial sistem dan model kekuasaan (atau moda kekuasaan).** Poin ini adalah tentang mengakui bahwa struktur sistemik dari berbagai jenis dominasi telah membangun sebuah sistem dominasi. Dengan kritik rasional terhadapnya, yang berlandaskan pada nilai dan etika yang telah kita tentukan, kita bertekad untuk mengubah sistem dominasi ini menjadi sistem manajemen diri. Dibutuhkan sebuah transformasi model kekuasaan saat ini, dari kekuasaan yang mendominasi menjadi kekuasaan swakelola. Dalam masyarakat kontemporer, kritik terhadap dominasi berarti penentangan yang tegas terhadap

direproduksi di sini, sangat penting dalam memahami argumen ini. Lihat Felipe Corrêa, *Bandeira negra: rediscutindo o anarquismo*, hal. 118-143

kapitalisme, negara, dan institusi-institusi lain yang diciptakan dan dipertahankan untuk melanggengkan dominasi.

4. **Kelas dan perjuangan kelas.** Dalam berbagai sistem dominasi, dengan struktur kelasnya masing-masing, identifikasi dominasi kelas memungkinkan kita untuk memahami pembagian mendasar masyarakat ke dalam dua kategori global dan universal yang luas, yang terdiri dari kelas-kelas sosial dengan kepentingan yang tidak dapat didamaikan: kelas penguasa dan kelas yang ditundukkan. Konflik sosial antar kelas-kelas ini mencirikan perjuangan kelas. […] Dominasi lain harus diperangi bersamaan dengan dominasi kelas, karena berakhirnya dominasi kelas tidak selalu berarti dominasi lainnya turut berakhir.

5. **Orientasi kelas dan kekuatan sosial.** Kita harus memahami bahwa transformasi sosial dengan sebuah orientasi kelas berarti adanya praktik politik yang mengarah pada intervensi dalam korelasi antar kekuatan di masyarakat, yang merupakan basis bagi relasi kuasa yang ada saat ini. Dalam pengertian ini, intensi kita adalah untuk mentransformasi kapasitas agen-agen sosial, yang merupakan anggota kelas yang didominasi, menjadi sebuah kekuatan sosial dan menerapkan kekuatan sosial tersebut dalam perjuangan kelas, dan kemudian berusaha untuk terus menerus meningkatkan kekuatan tersebut secara permanen. […]

6. **Internasionalisme**. Internasionalisme menganjurkan orientasi perjuangan kelas yang tidak terbatas oleh batasan negara. Dengan demikian, dalam perjuangan untuk transformasi sosial, dalam konteks yang didominasi oleh relasi imperialis, nasionalisme ditolak. Pada saat bersamaan juga mesti ditegaskan perlunya

memperluas mobilisasi kelas-kelas yang didominasi hingga melampaui batas-batas nasional. […]

7. **Strategi**. Terdiri dari konsepsi rasional atas strategi-strategi yang tepat, yang melibatkan analisis realitas, dan penetapan langkah perjuangan dalam proyek transformasi sosial. […]

8. **Elemen-elemen strategis.** Meskipun anarkis menganjurkan strategi yang berbeda-beda, beberapa elemen strategis dianggap sebagai prinsip porosnya: 1) pembentukan subjek revolusioner dalam kelas-kelas sosial tertentu pada setiap tempat dan era—yang memberi bentuk pada kelas yang terdominasi—melalui proses yang mencakup stimulasi kesadaran kelas dan keinginan untuk bertransformasi, 2) dorongan permanen untuk meningkatkan kekuatan sosial dari kelas-kelas yang didominasi, dengan cara yang memungkinkan proses transformasi sosial yang revolusioner, 3) koherensi antara tujuan, strategi, dan taktik, dan oleh karenanya juga ada koherensi antara cara dan tujuan. Pembangunan masyarakat yang diinginkan di masa depan dilakukan hari ini melalui praktik-praktik yang sama dengan tujuan tersebut, 4) penggunaan cara perjuangan yang dikelola sendiri, yang tidak menyiratkan dominasi, baik di kalangan kaum anarkis sendiri maupun dalam hubungan antar kaum anarkis dengan aktor-aktor lainnya, 5) otonomi dan kemerdekaan kelas, yang berarti adanya perlawanan terhadap relasi dominasi yang dibangun oleh partai politik, negara, lembaga, atau agen-agen lainnya, dan menjamin kepemimpinan populer kelas-kelas yang didominasi, yang dipromosikan melalui perjuangan dari basis—dari bawah ke atas—, termasuk aksi langsung.

9. **Revolusi sosial dan kekerasan**. Dalam upaya menuju revolusi sosial untuk mengubah sistem dan model kekuasaan saat ini, kekerasan, yang dipahami sebagai ekspresi konfrontasi yang lebih tinggi, diterima dalam banyak kasus, karena dianggap tidak terelakkan. Revolusi berarti perjuangan agresif dan perubahan mendasar dalam tiga bidang terstruktur masyarakat, ia tidak berada dalam kerangka sistem dominasi saat ini—ia melampaui kapitalisme, Negara, dan lembaga-lembaga pelestari dominasi.

10. **Mempertahankan swamanajemen.** Manajemen diri, yang menjadi dasar praktik politik dan strategi anarkis, merupakan basis masyarakat masa depan yang ingin dibangun dan mengimplikasikan adanya sosialisasi properti dalam istilah ekonomi, pemerintahan mandiri yang demokratis dalam hal politik, dan budaya swakelola.[39]

Jika didefinisikan dengan cara ini, mudah diamati bahwa anarkisme menantang gagasan bahwa ia dianggap sama dengan anti-statisme, individualisme, atau antitesis dari Marxisme, begitu pula ia menantang gagasan bahwa dirinya menganjurkan ketiadaan politik dan bahkan kekuasaan. *Tentu tergantung pada bagaimana "politik" dan "kekuasaan" diartikan, dan oleh karenanya, kaum anarkis tidak bisa serta merta dianggap apolitis atau menentang semua jenis kekuasaan.*

Cara memahami anarkisme ini dituduh membatasi oleh beberapa penulis seperti Robert Graham dan Nathan Jun, namun sebenarnya tidaklah demikian. Seperti tanggapan Lucien van der Walt kepada penulis-penulis ini, di satu sisi, konsepsi ini mengeluarkan beberapa pemikir dan episode sejarah yang selama ini dianggap merepresentasikan anarkis.

---

[39] *Ibid.*, hal. 186-189.

Namun di sisi lain, ada kemungkinan untuk dimasukkannya lebih banyak lagi anarkis lain, yang memiliki koherensi metodologis yang lebih besar, ke dalam kanon representasi ini. Begitu pula dengan episode-episode sejarah lainnya dalam lintasan perjuangan anarkis.[40]

Jadi, menurut pendekatan Bandeira Negra, William Godwin dan Max Stirner tidak dapat dianggap anarkis, bukan hanya karena mereka tidak mengidentifikasi diri dengan definisi teoritis-logis yang telah dibahas, tapi terutama karena mereka tidak relevan dalam periode pembentukan anarkis, yaitu antara tahun 1868 hingga 1886. Mereka justru "diselamatkan" setelahnya dalam upaya menciptakan "mitos legitimasi" yang disebutkan di atas. Di sisi lain, Bandeira Negra mengusulkan agar banyak anarkis lain dimasukkan ke dalam kanon, bersama-sama dengan Bakunin dan Kropotkin, mereka adalah: Ricardo Flores Magon (Meksiko, 1874-1922), Ida Mett (Rusia, 1901-1973), Edgard Leuenroth (Brasil, 1881-1968), Ba Jin (Cina, 1904-2005), Mikhail Gerdzhikov (Bulgaria, 1877-1947), He Zhen (Cina, 1884-1920), T.W. Thibedi (Afrika Selatan, 1888-1960), Kim Jwa Jin (Korea, 1889-1930), Sam Dolgoff (Rusia-Amerika, 1920-1990), Emma Goldman (Lithuania, 1869-1940), Enrique Roig de San Martin (Kuba, 1843-1889), Constantinos Speras (Yunani, 1893-1943), Monty Myler (Australia, 1839-1920), Lucy Parsons (Amerika, 1853-1942), dan banyak lainnya, bahkan penulis-penulis terkini, yang berpengaruh penting dalam bidang pemikiran dan/atau aksi anarkis.

Meskipun apa yang terjadi di Eropa Barat dan Amerika Serikat juga sangat signifikan, pendekatan Bandeira Negra menyatakan bahwa ada contoh lain yang dapat diikutsertakan, yakni Revolusi Rusia (1917-1921) dan Revolusi Spanyol

[40] Lucien van der Walt, "*(Re)Construindo um cânone anarquista e sindicalista*".

(1936-1939), kita perlu melihat episode-episode sejarah lain dari lokasi dan era ini serta dari tempat dan waktu lainnya. Selain itu, buku Bandeira Negra menyarankan masih banyak episode sejarah lainnya yang harus dimasukkan sebagai bagian penting dari aksi-aksi anarkisme.

Titik awal penghitungan episode ini adalah referensi bibliografi yang ditemukan dalam buku online *Surgimento e Breve Perspectiva Historica do Anarquismo* (Kemunculan dan Perspektif Sejarah Singkat Anarkisme) 1968-2012, yang dituliskan untuk mendukung Bandeira Negra.[41] Dengan mengevaluasi episode-episode sejarah yang menunjukkan kehadiran dan pengaruh signifikan anarkis, kita dimungkinkan untuk menjelaskan jangkauan dan dampak anarkisme yang luas, yang berlangsung dari tahun 1868 hingga saat ini, di kelima benua, dengan pasang surutnya, dan dapat mempertegas klaim bahwa anarkisme berhasil memobilisasi pekerja dari segala jenis: utamanya proletariat perkotaan, namun juga proletariat pedesaan, buruh tani, dan mereka-mereka yang disebut "lumpenproletariat" oleh tradisi Marxis.

Kaum anarkis mengembangkan dan memperkuat inisiatif serta alat mobilisasi dan perjuangan yang berbeda-beda: sindikalisme revolusioner, organisasi politik dan kelompok afinitas, pemberontakan perkotaan dan perdesaan, pendudukan dan pengambilalihan pabrik dan suatu wilayah, dewan pekerja, koperasi produsen dan konsumen, sekolah dan pusat-pusat sosial, buku, surat kabar, pamflet propaganda, serangan terhadap pihak otoritas, pemogokan, demonstrasi jalanan, dll.

Untuk melengkapi episode demi episode aksi anarkisme yang disebutkan di atas, kita dapat menyebut serangkaian peristiwa luas, dalam sebuah daftar yang tidak definitif atau

[41] Felipe Corrêa, *Surgimento e breve perspectiva histórica do anarquismo (1868-2012)*

lengkap, di mana ada partisipasi kaum anarkis yang menentukan: Asosiasi Pekerja Internasional (antara tahun 1868 hingga 1877), Komune Lyon (Prancis, 1870), Komune Paris (Prancis, 1871), Pemberontakan Cantonalista (Spanyol, 1873), Pemberontakan Bologna (Italia, 1874), Pemberontakan Benevento (Italia, 1877), partisipasi dalam *Confédération Générale du Travail* (CGT) (Prancis, 1895-1914) dan dalam *Industrial Workers of the World* (IWW) (Amerika Serikat, sejak 1905), Pemberontakan Makedonia (1903), Revolusi Meksiko (khususnya pada tahun 1911), Revolusi Ukraina (1919-1921), komite koordinasi yang melibatkan banyak negara, seperti Federasi Anarkis Asia Timur (didirikan pada 1928), *Continental American Workers Association* (didirikan pada 1929) atau *Continental COmmision in Anarchist Relations* (didirikan pada 1948), Revolusi Manchuria (Korea, 1929-1932), militansi di sekitar Federasi Anarkis Komunis Bulgaria (1920-1940), organisasi internasional sindikalis (IWA-AIT) yang diperkuat pada dekade 1950, dan International Anarchist Federation (IFA) yang didirikan pada tahun 1968, Revolusi Kuba (1959), militansi di sekitar Federasi Anarkis Uruguay (khususnya antara tahun 1963-1973), Mei 1968 di Prancis. Berikutnya, ada dan terus menjadi episode besar dengan kehadiran dan pengaruh anarkis, adalah gerakan perlawanan global, yang secara umum dikenal sebagai gerakan "anti-globalisasi"; dan secara khusus, *People's Global Action*, yang didirikan pada 1998.

**Perdebatan Hebat di Kalangan Anarkis**

Mengklaim kesatuan anarkis di seputar prinsip-prinsip tertentu bukan berarti mengatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan di kalangan anarkis terkait berbagai isu. Mengenai perbedaan-perbedaan paling relevan di kalangan anarkis—relevan dalam artian perbedaan tersebut secara historis bersifat

permanen dan sangat signifikan—, Bandeira Negra menyajikan dalam analisisnya refleksi sebagai berikut.

Jika keterbukaan dan pluralitas seperti yang disebutkan sebelumnya digunakan untuk memahami realitas, maka kita tidak perlu mencari perdebatan mengenai anarkisme dalam hal metode analisis, teori sosial, filsafat, dan lainnya. Memang benar, ada perbedaan besar dan kontroversi menarik dalam bidang-bidang tersebut, namun bukan bidang-bidang itulah yang mendefinisikan anarkisme, melainkan tiga pilar yang disebutkan di atas. Mengenai kritik anarkis terhadap dominasi, tidak ada perdebatan yang relevan. Posisi pihak-pihak yang berdebat, secara umum, sangat mirip.

Ada empat perdebatan terkait swakelola dan tiga perdebatan terkait strategi fundamental anarkis, yang akan dijelaskan di bawah ini. Penting untuk dicatat bahwa, terlepas dari polarisasi kedua pihak, dalam banyak kasus juga ada posisi-posisi netral yang bersifat mendamaikan.

Mengenai cara berfungsinya masyarakat masa depan, ada perdebatan mengenai ekonomi. Di satu sisi, ada pembelaan terhadap konsep *pasar yang dikelola secara mandiri*, seperti dalam kasus Abraham Guillen, yang berargumen bahwa pasar tidak harus bersifat kapitalis sebab ia adalah sebuah lingkungan tempat terjadinya sirkulasi dan distribusi, ruang di mana ada data tentang penawaran dan permintaan, dan bahwa konsep *perencanaan* (masyarakat tanpa konsep uang—*penj.*) tidak mungkin dilakukan mengingat adanya kompleksitas masyarakat modern.[42] Di sisi lain, ada Alexander Berkman dan Kotoku Shushui, yang bersikukuh dengan konsep *perencanaan demokratis*, yang menjunjung tinggi perlunya perencanaan

[42] Abraham Guillén, Economía libertaria; "*Socialismo libertário*".

antar produsen dan konsumen agar konsumsi bisa dilakukan tanpa menggunakan uang.[43]

Sepanjang perdebatan tentang swakelola, ada kontroversi lain seputar bentuk pembagian hasil kerja. Di satu sisi, Bakunin yang menjunjung *kolektivisme* percaya bahwa imbalan yang diterima harus sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan (secara logis, akan ada kesetaraan, upah, dan struktur kuasa swakelola yang dilakukan secara umum untuk mengendalikan proses ini).[44] Di sisi lain, para anarkis yang menjunjung *komunisme*, seperti Shifu, Carlo Cafiero, dan Kropotkin, lebih menyukai imbalan sesuai kebutuhan (secara logis, tidak akan ada uang, upah, dll).[45] Di posisi tengah, ada kaum anarkis seperti James Guillaume, Errico Malatesta, dan Neno Vasco, yang menyatakan bahwa solusinya sangat tergantung pada kasus atau momen yang dipermasalahkan, dan setiap orang dapat saja memilih antara kolektivisme atau komunisme, atau memilih koeksistensi keduanya.[46]

Debat ketiga mengenai manajemen diri mempertentangkan dua gagasan tentang di mana keputusan politik harus dibuat. Di satu sisi, Murray Bookchin menyatakan bahwa *politik harus dilakukan secara eksklusif dari tempat tinggal* suatu masyarakat. Ia menganjurkan formasi swapemerintahan yang dikembangkan oleh komunitas dan munisipalitas, yang menjadi tempat yang tepat untuk

---

[43] Alexander Berkman, *What is Anarchism?*, hal. 217; Kôtoku Shûsui, *Abolish money!*, hal. 2.

[44] Mikhail Bakunin, "*Programa da Sociedade da Revolução Internacional*", hal. 85.

[45] Shifu, "*Goals and methods of the Anarchist-Communist Party*", hal. 349; Carlo Cafiero, "*Anarquía y comunismo*"; Piotr Kropotkin, *A conquista do pão*, hal. 46, 51.

[46] James Guillaume, "*Ideas on social organization*"; Errico Malatesta, *"La prosperidad",* hal. 100-103; Neno Vasco, *Concepção anarquista do sindicalismo*, hal. 191-205.

demokrasi langsung dan dapat meminimalkan ancaman dari kaum kapitalis dan korporasi.[47] Di sisi lain, ada gagasan bahwa keputusan *politik harus dilakukan secara eksklusif dari tempat kerja*. Posisi ini dipegang oleh, antara lain, Rudolf Rocker dan Diego Abad de Santillan. Mereka berpendapat bahwa serikat pekerja harus bertanggung jawab atas reorganisasi sosial dan keputusan masyarakat, karena serikat pekerja akan menjadi ruang pertemuan istimewa kaum pekerja.[48] Kaum anarkis lain, seperti Lucien van der Walt, meyakini bahwa yang terbaik adalah formasi campuran, yang secara politis menghubungkan tempat tinggal dan tempat kerja.[49]

Perdebatan keempat melibatkan pertanyaan tentang batasan-batasan dan kemungkinan budaya dalam masyarakat masa depan. Beberapa orang, seperti Bakunin dan Federasi Komunis Anarkis / *Federazione dei Comunisti Anarchici* (FdCA), mengklaim bahwa *budaya adalah hal nomor dua*. Mereka percaya bahwa budaya—termasuk etika, nilai-nilai, propaganda, komunikasi, rekreasi, dll—sangat dibatasi oleh elemen politik, dan di atas segalanya adalah elemen-elemen ekonomi.[50] Beberapa orang lainnya, seperti Wu Zhihui dan Elisee Reclus, berargumen bahwa *budaya adalah hal sentral*, karena budaya memiliki peran yang sangat menentukan dalam pengembangan manajemen diri dalam

---

[47] Murray Bookchin, "*The ghost of anarcho-syndicalism*"; "*Para um novo municipalismo*", hal. 33-34.

[48] Rudolf Rocker, *Anarcosindicalismo: teoría y práctica*, hal. 96, 102; Diego Abad de Santillán, *Organismo econômico da revolução: a autogestão na Revolução Espanhola*, hal. 87.

[49] Lucien van der Walt, "*Speech to metalworkers: anarcho-syndicalism for South African unions today*".

[50] Mikhail Bakunin, *"Carta ao Jornal La Liberté de Bruxelas"; "Escrito contra Marx"; A instrução integral,* hal. 93-94; *Federazione dei Comunisti Anarchici* (FdCA), *Anarchist communists: a question of class*, hal. 33-34.

bidang ekonomi dan politik.[51] Orang-orang yang membela posisi pertama umumnya memprioritaskan militansi dalam serikat pekerja dan/atau koperasi, sementara orang-orang yang membela posisi kedua mengutamakan pendidikan dan propaganda. Di posisi tengah, ada banyak sekali militan yang berusaha mendamaikan kedua posisi dan inisiatif tersebut.

Mari kita cek ulang perdebatan tentang manajemen diri. Perdebatan antara *pasar* versus *perencanaan* tidak berdampak cukup besar secara historis dan geografis, dan posisi untuk mempertahankan keberadaan pasar juga sangat tidak signifikan. Debat *kolektivisme* versus *komunisme* relevan di Eropa tahun 1870-an hingga awal abad ke-20, namun setelahnya posisi komunisme benar-benar menghegemoni, sebagian besar karena pengaruh Kropotkin, namun orang-orang di posisi tengah yang menganggap masalah ini bukan prioritas utama pun menguat. Perdebatan seputar *pengambilan keputusan dan politik yang dilakukan berdasarkan tempat tinggal* versus *tempat kerja* tidak menimbulkan polarisasi besar. Hal ini disebabkan karena para pendukung pengambilan politik dari tempat tinggal berada di posisi yang terpinggirkan dan populernya posisi tengah yang mendamaikan keduanya, setidaknya dalam praktiknya. Perdebatan antara *budaya adalah hal sentral* versus *budaya adalah nomor dua* cenderung dimenangkan oleh posisi tengah, dengan perannya yang relevan, tanpa radikalisme ke arah ekonomisme atau kulturalisme ekstrim. Seiring dengan kesemuanya ini, Bandeira Negra berargumen bahwa empat perdebatan terkait dengan swakelola di atas mungkin dianggap relevan, tetapi tidak menjadi perbedaan permanen antar kaum anarkis dalam hal sejarah dan geografis.

---

[51] Wu Zhihui, "*Education as revolution*", hal. 347-348; Élisée Reclus, *A evolução, a revolução e o ideal anarquista*.

Terkait perdebatan mengenai strategi—jalur yang ditempuh untuk perubahan—secara historis, ada posisi di mana anarkis, seperti Jose Oiticica dan Lucy Parsons, menyatakan perlunya organisasi anarkis di tingkat sosial atau massa dan/atau politis-ideologis (organisasi spesifik anarkis).[52] Posisi yang bertentangan dengan organisasi diusung oleh Alfredo Bonanno dan Luigi Galleani, yang memperingatkan bahwa organisasi mobilisasi massa yang formal dan terstruktur dapat membawa resiko birokratisasi, mereka lalu merekomendasikan aksi-aksi individu, dalam kelompok-kelompok kecil, atau jaringan informal.[53]

Di kalangan pengusung organisasi, atau *organisasionis*, ada juga perbedaan yang cukup besar, di antaranya ada tiga orang yang menonjol. Yang pertama adalah Pierre Monatte, seorang pengusung *sindikalisme atau komunalisme* saja, yang berpendapat bahwa organisasi anarkis hanya diperlukan di tingkat sosial atau massa, dan bahwa organisasi politik spesifik anarkis terlalu berlebihan dan tidak diperlukan karena gerakan populer saja sudah memiliki kondisi-kondisi yang tepat untuk mempromosikan strategi anarkis.[54] Di sisi lain, ada penulis seperti Errico Malatesta dan Amedée Dunois yang menganjurkan adanya dualisme organisasi, yaitu, di luar organisasi sosial (massa) yang besar, organisasi politik spesifik anarkis juga akan diperlukan untuk mempromosikan posisi mereka secara lebih konsisten di antara para pekerja.[55]

---

[52] José Oiticica, "*Críticas e proposições organizacionistas*"; Lucy Parsons, *Freedom, equality & solidarity: writings and speeches*, 1878-1937, hal. 131.

[53] Alfredo Bonanno, *Insurrectionalist anarchism (part one)*, hal. 9, 19; *A critique of syndicalist methods*, hal. 45 Luigi Galleani, *The principal of organization to the light of anarchism*, hal. 2, 3-6

[54] Pierre Monatte, *"Em defesa do sindicalismo"*, hal. 206-207.

[55] Errico Malatesta, "*Sindicalismo: a crítica de um anarquista*", hal. 208; "A organização II", hal. 56; Amedée Dunois, "*Anarquismo e organização*".

Ketidaksepakatan lain di kalangan pendukung organisasi sosial massa juga terlihat dari adanya penentangan terhadap *sindikalisme revolusioner* (yang dipraktikkan oleh *Industrial Workers of the World* / IWW dan *Confédération Générale du Travail* / CGT), karena tidak adanya program eksplisit di organisasi mereka terkait anarkisme. Penentangan juga sempat menerpa *anarko-sindikalis* seperti *Federación Obrera Regional Argentina* / FORA dan *Confederación Nacional del Trabajo* / CNT, yang akhirnya memiliki program terkait anarkisme (atau komunisme libertarian) sejak tahun 1905 (FORA) dan 1919 (CNT) sebagai doktrin resmi yang secara terprogram dan eksplisit dipromosikan di antara para anggotanya.

Dan akhirnya, ada poin ketiga tentang ketidaksepakatan terkait organisasi politik spesifik anarkis. Di satu sisi, ada pengusung *organisasi terprogram (homogen)* (disebut juga dengan organisasi spesifik—*penj.*), seperti Juan Carlos Mechoso dari Federasi Anarkis Uruguay (FAU) dan Ida Mett dengan tulisannya yang berjudul *Platform of the General Union of Anarchist*, yang menganjurkan adanya model organisasi yang kuat, dengan afinitas meluas di kalangan anggotanya dan berfokus untuk memberi pengaruh dalam perjuangan massa. Organisasi swakelola ini akan bekerja dengan pengaturan yang terdefinisi dengan baik, keterhubungan antara hak dan kewajiban, disiplin diri, tanggung jawab, dan kesatuan dalam hal pemikiran dan tindakan. Pencarian konsensus dilakukan dengan pemilihan suara mayoritas jika diperlukan.[56] Di sisi lain, ada pengusung *organisasi fleksibel (heterogen)* (disebut juga dengan organisasi sintesis—*penj.*), seperti Volin dan Sébastien

[56] Juan C. Mechoso, *La estrategia del especifismo (entrevista por Felipe Corrêa);* Dielo Trudá, "*Plataforma Organizacional dos Comunistas Libertários*", hal. 57-59.

Faure. Demi mengakhiri konflik antar kaum anarkis yang berbeda-beda tendensi, mereka menganjurkan model organisasi federalis namun dengan struktur organisasional yang terbatas, semua anarkis dapat bergabung, ada otonomi tingkat tinggi bagi tiap individu dan tiap kelompok, tidak adanya persatuan tindakan (tanpa kewajiban untuk mengikuti suara mayoritas jika terjadi perbedaan), dan penerimaan atas keberagaman yang luas dalam hal teori, ideologi, strategi, dan praktik.[57]

Area perdebatan utama kedua, terkait dengan jalan menuju perubahan, mengadu antara *kemungkinan* dengan *kemustahilan*. Para pendukung *reformasi sebagai cara yang mungkin untuk mencapai revolusi*, di antaranya adalah Ôsugi Sakae, Ba Jin, dan Sam Dolgoff. Mereka berpendapat bahwa perjuangan untuk kemenangan yang sesegera mungkin dapat berfungsi sebagai semacam gimnastik revolusioner, dan bahwa reformasi yang dimenangkan dapat meringankan kesulitan hidup kaum pekerja, memperbaiki kondisi-kondisi untuk mobilisasi, dan memiliki efek pedagogis yang dapat memperkuat kaum pekerja untuk proyek revolusioner.[58] Sebaliknya, ada yang menganggap bahwa *reformasi mesti ditolak secara umum*, seperti Alessandro Cerchiai, Luigi Galleani, dan Emile Henry. Mereka berargumen bahwa reformasi umumnya dapat memperkuat sistem ketimbang melemahkan atau menghancurkannya, dan oleh karena itulah mereka menganggap pemogokan tidak berguna untuk proyek revolusioner. Menurut mereka, pemogokan pekerja untuk menaikkan upah akan dengan cepat dinetralkan kaum bos dengan cara menaikkan harga-harga produk yang dikonsumsi

---

[57] Volin, "*A síntese anarquista*"; Sébastien Faure, "*A síntese anarquista*".

[58] Ôsugi Sakae, *"Del ideal social"*; Ba Jin, "*El anarquismo y la cuestión de la práctica*"; Sam Dolgoff, *A relevância do anarquismo para a sociedade moderna*,hal. 34-38.

kelas pekerja, dan aksi protes pada Negara hanya akan memperkuat Negara dan melanjutkan proses dominasinya.[59]

Dan akhirnya, ada debat ketiga yang berfokus pada peran strategis kekerasan. Beberapa anarkis seperti Nestor Makhno dan Pierre Besnard memahami *kekerasan revolusioner sebagai elemen yang menyertai dan turunan dari gerakan massa*, yang dipandang penting untuk transformasi revolusioner dan direkomendasikan untuk digunakan sebab dapat memperkuat gerakan rakyat dalam perjuangan kelas. Kekerasan tidak dianggap sebagai sekadar pemicu untuk mempromosikan penciptaan gerakan rakyat, atau sebuah cara yang terpisah dari gerakan rakyat, begitu pula kekerasan juga tidak dipandang sebagai cara yang efektif untuk propaganda.[60] Di sisi lain, ada Severino di Giovanni dan Ravachol, yang memahami *kekerasan sebagai pemicu dan elemen penggerak*, melampaui persoalan balas dendam rakyat, sebagai sebuah elemen propaganda yang mampu melibatkan kaum pekerja dalam proses-proses perjuangan yang lebih radikal.[61]

Sebagai sebuah penilaian akhir, dapat ditegaskan bahwa tiga perdebatan besar tentang strategi—*organisasi* versus *anti-organisasi*, *kemungkinan* versus *kemustahilan*, *kekerasan sebagai elemen turunan yang dilakukan bersama-sama (simultan)* versus *kekerasan sebagai pemicu*—disorot dalam Bandeira Negra sebagai perdebatan yang paling relevan, yang paling memecah, dan yang terus memecah kaum anarkis di

---

[59] Apud. Carlo Romani, Oreste Ristori: *uma aventura anarquista,* hal. 175; Luigi Galleani, T*he principal of organization to the light of anarchism*, hal. 7; Émile Henry, *"A defesa de um terrorista"*, hal. 180.

[60] Nestor Makhno, *"The ABC of the revolutionary anarchist",* hal. 86; Pierre Besnard, *Os sindicatos operários e a revolução social*, hal. 212-215.

[61] Oswaldo Bayer, *Severino di Giovanni: el idealista de la violencia,* hal. 83; Jean Maitron*, Ravachol e os anarquistas,* hal. 36.

seluruh dunia. Dan persis atas dasar ketiga perdebatan inilah redefinisi aliran-aliran anarkis diusulkan.

**Aliran-aliran Anarkis**

Seperti dalam kasus definisi anarkisme, membahas berbagai aliran anarkis berarti memikirkan kembali seluruh permasalahannya. Studi referensi tentang anarkisme dan lainnya menyajikan seperangkat besar aliran-aliran anarkis. Yang umumnya sering dibicarakan adalah anarko-individualisme, anarko-sindikalisme, dan anarko-komunisme, lalu ada sejumlah aliran-aliran lain seperti: anarkisme pasifis, anarkisme budaya, anarko-kolektivisme, mutualisme, anarkisme teroris, anarkisme sosial, anarkisme tanpa kata sifat, anarkisme petani, anarkisme hijau, anarka-feminisme, anarkisme reformis, anarkisme *utilitarian*, anarkisme konspirasi, anarkisme gaya hidup, dll. Daftarnya sangat banyak.

Istilah-istilah ini membawa berbagai masalah. Di luar label-label yang tercipta untuk mendefinisikan teori seseorang yang terkenal bijaksana (misalnya label "anarko-pasifisme" untuk menyebut gagasan Tolstoy), terdapat pula masalah dalam hal pemahaman dan definisi anarkisme, seperti dalam kasus anarko-pasifime. Secara historis, pasifisme (penentangan total terhadap kekerasan), reformisme (reformasi dipahami sebagai tujuan), dan individualisme (emansipasi individu dikejar secara terpisah dari proyek pembebasan kolektif) bahkan bukanlah bagian dari prinsip-prinsip anarkis. Namun kita telah memecahkan masalah ini sebelumnya, dengan redefinisi anarkisme yang relatif tepat.

Terdapat pula masalah dengan kriteria yang dipilih dalam membentuk aliran-aliran ini. Karena sifatnya yang saling melengkapi, mereka tidak dapat dibandingkan. Ada kriteria yang terkait dengan distribusi hasil kerja di masyarakat masa depan: komunisme dan kolektivisme. Ada kriteria lain yang

didasarkan pada strategi perjuangan: intervensi individu dan intervensi kolektif; serikat pekerja, komunitas sepemukiman, dan koperasi-koperasi; kekerasan dan jalan damai; bidang ekonomi, politik, dan budaya. Ada juga posisi-posisi terkait reformasi, terkait model organisasi anarkis, dan terkait kelas sosial dan subjek-subjek perjuangan yang mampu mendorong proses perubahan. Ada juga kriteria yang mengacu pada unsur-unsur politik-filosofis, seperti spiritualisme dan agama, konsepsi kebebasan individu, perjuangan lingkungan, dan perjuangan feminis.

Misalnya dalam pembedaan tradisional antara anarko-komunisme dan anarko-sindikalisme. Istilah komunisme mengacu pada bentuk distribusi hasil kerja, sementara sindikalisme secara umum mengacu pada persoalan strategi. Neno Vasco, yang menganjurkan pengorganisasian serikat buruh sebagai cara dan komunisme sebagai tujuannya, menunjukkan adanya perbedaan jelas dalam hal strategi dengan Luigi Galleani, yang adalah seorang anti-organisasi dalam cara perjuangannya tetapi juga seorang komunis dalam hal perspektifnya mengenai masa depan. Apakah mereka berdua lantas menjadi "anarko-komunis"? Akankah Neno Vasco menjadi "anarko-komunis" dan "anarko-sindikalis" sekaligus? Anda dapat menemukan banyak sekali contoh yang berasal dari masalah ini.

Untuk keluar dari permasalahan ini, kita perlu kembali tidak hanya ke redefinisi anarkisme, tetapi juga ke diskusi mengenai perdebatan besar di kalangan kaum anarkis dan relevansi isu-isu tersebut secara historis dan geografis. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ada tiga isu yang menjadi perdebatan paling penting: organisasi, reformasi, dan kekerasan. Selain itu, dapat dilihat secara global, dari tahun 1860 hingga sekarang, bahwa ada banyak keadaan di mana posisi-posisi terkait isu-isu tersebut saling bertemu. Dengan demikian, sudah sangat umum bagi kaum organisasionis untuk

memperjuangkan posisi-posisi *kemungkinan* terkait reformasi dan kebutuhan akan *kekerasan sebagai turunan dari gerakan rakyat dan dilakukan secara simultan*, dan bagi kaum anti-organisasi untuk mempertahankan posisi-posisi *anti-kemungkinan* dan *kekerasan sebagai pemicu gerakan*.

Berdasarkan hal tersebut, Bandeira Negra berpendapat bahwa dua kelompok ini, yang dibentuk oleh posisi-posisi historis terkait tiga isu di atas, telah membentuk fondasi bagi redefinisi aliran anarkis. Kelompok pertama (*organisasionis + kemungkinan + kekerasan simultan dan turunan*) merupakan anarkisme massa, yang secara historis merupakan aliran mayoritas anarkisme. Kelompok kedua (*anti-organisasi + kemustahilan + kekerasan sebagai pemicu*) merupakan anarkisme insureksionis, yang secara historis minoritas, namun masih cukup meluas. Anarkis-anarkis terkenal seperti Lucy Parsons, Mikhail Bakunin, Neno Vasco, Thibedi, José Oiticica, dan Ba Jin adalah beberapa orang yang merepresentasikan anarkisme massa. Sementara Severino di Giovanni, Émile Henry, Ravachol, Luigi Galleani, Clément Duval, Bartolomeo Vanzetti, dll, menjadi representasi dari anarkisme insureksioner. Kropotkin dan Malatesta pernah mendukung aliran pertama dan, di masa lain, pernah pula mendukung aliran kedua, tergantung pada waktu dalam hidup mereka.

Namun, penting untuk ditegaskan bahwa asosiasi yang menjadi fondasi aliran-aliran tersebut (*organisasi + kemungkinan + kekerasan simultan dan turunan*, dan *anti-organisasi + kemustahilan + kekerasan sebagai pemicu*) bukanlah sesuatu yang konstan. Dalam menganalisis konteks tertentu, perdebatan mengenai isu di atas mungkin muncul, mungkin juga tidak; mereka dapat saja saling terkait satu sama lain atau mungkin juga tidak. Tampaknya jelas bahwa redefinisi tersebut tidak berlaku untuk semua konteks dan tidak boleh digunakan sebagai "tali kekang" untuk memaksakan kecocokan pada sejarah yang nyata dan konkret. Namun pada

saat bersamaan, perdebatan dan redefinisi aliran-aliran ini dapat berfungsi sebagai hipotesis dan menawarkan elemen-elemen untuk menganalisis konteks tertentu.

Contohnya dalam kasus anarkisme di Republik Brasil Pertama (1889-1930). Dengan menggunakan model ini sebagai sebuah hipotesis, ia divalidasi sebab, berdasarkan produk historiografi Alexandre Samis, tidak ada perubahan drastis untuk itu.[62] Namun perdebatan-perdebatan yang ditampilkan dalam historiografi tersebut memungkinkan kita untuk mengidentifikasi perbedaan apa yang paling signifikan dan konsisten hadir di kalangan kaum anarkis dalam konteks tersebut. Perbedaan ada di seputar masalah organisasi, dan dengan demikian, *organisasionis* dan *anti-organisasi* adalah dua aliran utama. Di kalangan para organisasionis pun, ada perdebatan lain yang relevan, yaitu antara sindikalis revolusioner (terinspirasi oleh CGT Prancis) dan anarko-sindikalis (terinspirasi oleh FORA Argentina).

## Pertimbangan Akhir

Singkatnya, kontribusi Bandeira Negra memperkuat tiga tesis yang diuraikan dalam artikel ini.

Pertama, studi-studi referensi tentang anarkisme memiliki masalah teoretis-metodologis yang signifikan: basis data (historis dan geografis) yang digunakan; cara menempatkan anarkisme dalam sejarah dan cara membaca sejarah; definisi anarkisme yang dikembangkan dan diadopsi; kesimpulan yang diambil dari analisis mereka. Masalah-masalah semacam ini membuat penelitian menjadi sulit dan tidak memungkinkan kita untuk mendefinisikan anarkisme secara jernih, perdebatan-perdebatannya, aliran-alirannya, dan memahami perkembangan historisnya.

---

[62] Alexandre Samis, "*Pavilhão negro sobre pátria oliva*".

Kedua, sebuah pendekatan yang berlandaskan pada metode historis dengan serangkaian data yang luas, yang berinteraksi dalam suatu totalitas dan interdependen, memungkinkan kita untuk memecahkan masalah studi referensi dan melakukan penelitian yang tepat mengenai anarkisme.

Ketiga, ditegaskan bahwa anarkisme adalah ideologi yang koheren, sebuah jenis sosialisme revolusioner yang dapat digambarkan dengan seperangkat prinsip yang tepat, dan bahwa anarkisme membawa pengembangan rasional atas kritik, proposal, dan strategi fundamental, yang terkait dengan dua alirannya: anarkisme massa dan anarkisme insureksionis. Selain itu, perlu dicatat bahwa anarkisme telah memiliki dampak populer yang meluas di kalangan pekerja dan petani, di daerah perkotaan dan pedesaan, dan merupakan sebuah perkembangan sejarah yang permanen dan bersifat global sejak kemunculannya di paruh kedua abad kesembilan belas hingga saat ini.

---

**Felipe Corrêa** adalah seorang guru dan militan politik di São Paulo, Brasil. Dia adalah partisipan *Institute for Anarchist Theory and History* (IATH) dan *Coordenação Anarquista Brasileira* (CAB) (Koordinasi Anarkis Brasil). Dia juga seorang profesor tamu di *School of Arts, Sciences and Humanities di University of São Paulo* (EACH-USP), yang meneliti anarkisme, Marxisme, sosialisme, gerakan sosial, perjuangan rakyat, dan gerakan buruh.

**Bibliography:**

Abad de Santillán, Diego. Organismo Econômico da Revolução: a autogestão na Revolução Espanhola. São Paulo: Brasiliense, 1980. [After the Revolution]

Ba Jin. “O Anarquismo e a Questão da Prática”. Anarkismo.net, 2013. [Anarchism and the Question of Practice]

Bakunin, Mikhail. “Instrução Integral”. Obras Escolhidas. São Paulo: Hedra, 2015.

_____. “Programa da Sociedade da Revolução Internacional”. Catecismo Revolucionário / Programa da Sociedade da Revolução Internacional. São Paulo: Imaginário / Faísca, 2009.

_____. “Carta ao Jornal La Liberté de Bruxelas”. Escritos Contra Marx. São Paulo: Imaginário, 2001. [Letter to La Liberté]

_____. “Escrito contra Marx”. Escritos Contra Marx. São Paulo: Imaginário, 2001.

_____. Severino di Giovanni: el idealista de la violencia. Buenos Aires: Booket, 2006. [Anarchism and Violence: Severino di Giovanni in Argentina, 1923-1931]

Berkman, Alexander. What is Anarchism? Oakland: AK Press, 2003.

Besnard, Pierre. Os Sindicatos Operários e a Revolução Social. Lisbon: Argonauta, 1931.

Bonanno, Alfredo. “Insurrectionalist Anarchism (Part one)”. Anarchist Library, 2012.

_____. “A Critique of Syndicalist Methods”. Anarchist Library, 2012.

Bookchin, Murray. “Para um Novo Municipalismo”. Municipalismo Libertário. São Paulo: Imaginário, 1999. [Toward a New Municipalism]

_____. “The Ghost of Anarcho-Syndicalism”. Anarchy Archives, 1992.

Cafiero, Carlo. “Anarquía y Comunismo”. Portal Libertario OACA, 2011. [Anarchy and Communism]

Corrêa, Felipe. Bandeira Negra: rediscutindo o anarquismo. Curitiba: Prismas, 2015. [Black Flag: rediscussing anarchism (being translated)]

_____. Surgimento e Breve Perspectiva Histórica do Anarquismo (1868-2012). São Paulo: Faísca [Biblioteca Virtual], 2013.

Costa, Caio T. O que é Anarquismo. São Paulo: Brasiliense, 1990.

Dielo Trudá. A Plataforma Organizacional. São Paulo: Faísca, 2017.

_____. “Plataforma Organizacional dos Comunistas Libertários”. Makhno, Nestor et alli. Anarquia e Organização. São Paulo: Luta Libertária, 2001. [Organizational Platform of the Libertarian Communists]

Dolgoff, Sam. A Relevância do Anarquismo para a Sociedade Moderna. São Paulo: Faísca, 2005. [The Relevance of Anarchism to Modern Society]

Dunois, Amédée. “Anarquismo e Organização”. Anarkismo.net, 2010. [Anarchism and Organization]

Eltzbacher, Paul. The Great Anarchists: ideas and teachings of seven major thinkers. New York: Dover, 2004.

Faure, Sébastien. “A Síntese Anarquista”. Anarkismo.net, 2009. [The Anarchist Synthesis]

Federazione dei Comunisti Anarchici (FdCA). “Anarchist Communists: a question of class”. Anarkismo.net, 2005.

Galleani, Luigi. “The Principal of Organization to the Light of Anarchism”. Anarchist Library, 2011.

Graeber, David. “The New Anarchists”. New Left Review, num. 13, 2002.

Guérin, Daniel. O Anarquismo: da doutrina à ação. Rio de Janeiro: Germinal, 1968. [Anarchism: from theory to practice]

Guillaume, James. “Ideas on Social Organization”. Guérin, Daniel (ed.). No Gods, No Masters, vol. 1. Oakland: AK Press, 1998.

Guillén, Abraham. “Socialismo Libertário”. Albert, Michael et alli. Autogestão Hoje: teorias e práticas contemporâneas. São Paulo: Faísca, 2004.

_____. Economía Libertaria. Móstoles: Madre Tierra, 1990.

Henry, Émile. “A Defesa de um Terrorista”. Woodcock, George (ed.). Grandes Escritos Anarquistas. Porto Alegre: L&PM, 1998. [A Terrorist’s Defense]

Hobsbawm, Eric. Revolucionários: ensaios contemporâneos. Rio de Janeiro: Paz e Terra, 1985. [Revolutionaries: contemporary essays]

Horowitz, Irving. Los Anarquistas. Madrid: Alianza, 1982. [The Anarchists]

Jacker, Corinne. The Black Flag of Anarchy: antistatism in the United States. New York: Charles Scribner’s Sons, 1968.

Joll, James. Anarquistas e Anarquismo. Lisbon: Dom Quixote, 1970. [The Anarchists]

Kedward, Roderick. The Anarchists: the men who shocked an era. London: Library of the Twentieth Century, 1971.

Kolpinsky, N. Y. “Epílogo”. Marx, Engels, Lenin: Acerca del Anarquismo y el Anarcosindicalismo. Moscow: Progreso, 1976. [Anarchism and Anarcho-Syndicalism: selected writtings by Marx, Engels, Lenin]

Kropotkin, Piotr. “Anarquismo”. Tragtenberg, Maurício (ed.). Kropotkin: textos escolhidos. Porto Alegre: L&PM, 1987. [Anarchism]

_____. A Conquista do Pão. Lisbon: Guimarães, 1975. [The Conquest of Bread]

Maitron, Jean. Ravachol e os Anarquistas. Lisbon: Antígona, 1981.

Makhno, Nestor. “The ABC of the Revolutionary Anarchist”. The Struggle Against the State and Other Essays. Oakland: AK Press, 1996.

Malatesta, Errico. “La Prosperidad”. Richards, Vernon (ed.). Malatesta: pensamiento y acción revolucionarios. Buenos Aires: Anarres, 2007. [Property]

_____. “A Organização II”. Escritos Revolucionários. São Paulo: Imaginário, 2000. [Organization II]

_____. “Sindicalismo: a crítica de um anarquista”. Woodcock, George (ed.). Os Grandes Escritos Anarquistas. Porto Alegre: L&PM, 1998. [Syndicalism: an anarchist critique]

Marshall, Peter. Demanding the Impossible: a history of anarchism. Oakland: PM Press, 2010.

McKay, Iain. An Anarchist FAQ, 2 vols. Oakland: AK Press, 2008.

Mechoso, Juan Carlos. A Estratégia do Especifismo: entrevista a Felipe Corrêa. São Paulo: Faísca, 2015. [The Strategy of Especifismo]

Monatte, Pierre. “Em Defesa do Sindicalismo”. Woodcock, George (ed.). Os Grandes Escritos Anarquistas. Porto Alegre: L&PM, 1998. [Syndicalism: an advocacy]

Nettlau, Max. História da Anarquia, 2 vols. São Paulo: Hedra, 2008 / in press. [Anarchy Through the Times]

Oiticica, José. “Críticas e Proposições Organizacionistas”. Anarkismo.net, 2009.

Parsons, Lucy. Freedom, Equality & Solidarity: writings and speeches, 1878-1937. Chicago: Charles H. Kerr, 2004.

Reclus, Élisée. A Evolução, a Revolução e o Ideal Anarquista. São Paulo: Imaginário, 2002. [Evolution, Revolution and the Anarchist Ideal]

Rocker, Rudolf. Anarcosindicalismo: teoría y práctica. Barcelona: Picazo, 1978. [Anarcho-Syndicalism: theory and practice]

Romani, Carlo. Oreste Ristori: uma aventura anarquista. São Paulo: Annablume, 2002.

Rugai, Ricardo. O Anarquismo Organizado: as concepções práticas da Federação Anarquista Uruguaia (1952-1976). Campinas: UNICAMP (master’s thesis), 2003.

Sakae, Ôsugi. “Del Ideal Social”. Anarkismo.net, 2011. [Social Idealism]

Samis, Alexandre. “Pavilhão Negro Sobre Pátria Oliva”. Colombo, Eduardo (ed.). História do Movimento Operário Revolucionário. São Paulo: Imaginário, 2004.

Shifu (Liu Sifu). “Goals and Methods of the Anarchist-Communist Party”.

Graham, Robert (ed.). Anarchism: a documentary history of libertarian ideas, vol. 1. Montreal: Black Rose, 2005.

Shûsui, Kôtoku. “Abolish Money!”. Anarchist Library, 2012.

Thompson, Edward P. “La Historia Desde Abajo (The Times Literary Supplement)”.

Thompson, Dorothy (ed.). Edward Palmer Thompson. Barcelona: Crítica. 2002. [History From Below]

Van der Linden, Marcel. Trabalhadores do Mundo: ensaios para uma história global do trabalho. Campinas: UNICAMP, 2013. [Workers of the World: essays toward a global labor history]

_____. “História do Trabalho: o velho, o novo, o global”. Revista Mundos do Trabalho, vol. 1, num. 1, 2009. [Labour History: the old, the new and the global]

Van der Walt, Lucien. “Global Anarchism and Syndicalism: theory, history, resistance”. Anarchist Studies, vol. 24, num. 1, 2016.

_____. “Contrapoder, Democracia Participativa e Defesa Revolucionária”. Institute for Anarchist Theory and History, 2015. [Counterpower, Participatory Democracy, Revolutionary Defense]

_____. “Speech to Metalworkers: anarcho-syndicalism for South African unions today”. Anarcho-Syndicalist Review, num. 61, 2014.

_____. “(Re) Construindo um Cânone Anarquista e Sindicalista Global”. Institute for Anarchist Theory and History, 2013. [(Re)Constructing a Global Anarchist and Syndicalist Canon]

_____. Black Flame[63]: the revolutionary class politics of anarchism and syndicalism. Oakland: AK Press, 2009.63

Van der Walt, Lucien; Hirsch, Steven. (eds.). Anarchism and Syndicalism in the Colonial and Postcolonial World, 1870- 1940. Leiden: Koninklijke NV, 2010.

Vasco, Neno. Concepção Anarquista do Sindicalismo. Porto: Afrontamento, 1984.

Volin. “A Síntese Anarquista”. Raynaud, Jean-Marc. Apelo à Unidade do Movimento Libertário. São Paulo: Imaginário, 2003. [Synthesis (Anarchist)]

Woodcock, George. História das Ideias e Movimentos Anarquistas, 2 vols. Porto Alegre: L&PM, 2002.

[63] Buku ini (Black Flame) awalnya ditulis oleh Lucien van der Walt bersama Michael Schmidt. Namun karena ada komplain serius terhadap Schmidt, dan banyak yang terbukti benar, maka terjadilah konflik di antara penulisnya, dan juga dengan kami (*Institute for Anarchist Theory and History* – IATH). Melalui komplain-komplain tersebut diketahui bahwa penulisan Black Flame secara keseluruhan dilakukan oleh Van der Walt. Jadi, sebagai akibat dari perpecahan di antara keduanya, proyek kolaborasi dibatalkan dan Black Flame diakui sebagai karya penulis aslinya. Untuk alasan ini, saya memodifikasi kepenulisan buku tersebut, serta mengutip hanya dari Van der Walt. Di situs web Institut (http://ithanarquista.wordpress.com) ada informasi (dan posisi kami) terkait kontroversi ini.

[Anarchism: a history of libertarian ideas and movements]

Zhihui, Wu. “Education as Revolution”. Graham, Robert (ed.). Anarchism: a documentary history of libertarian ideas, vol. 1. Montreal: Black Rose, 2005.

***

Diambil dari Penerbit Daun Malam

(yang dipublikasikan pada September 23, 2022)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)